

Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Pasca Pandemi Di SMA Negeri 3 Pati

Ade Kumbiastri Meiyusi¹, Syadzwinatul Haninah², Tri Indah Susanti³

¹²³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, ademeiyusi22@gmail.com syadzwinahaninah@gmail.com santiindah213@gmail.com

Email Korespondensi: ademeiyusi22@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam segala aspek kegiatan apapun, baik kegiatan belajar, bekerja, olahraga dan sebagainya. Kedisiplinan merupakan hal yang dapat dilatih. Adanya tata tertib di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan kendali diri, karakter, atau keteraturan, dan efisiensi. Memasuki awal tahun 2020 Indonesia dilanda wabah virus yaitu Covid-19. Salah satu dampak dari pandemi Covid-19 adalah masalah kedisiplinan peserta didik. Peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan kebiasaan baik disiplin siswa yaitu mengembalikan kebiasaan baik yang sudah luntur karena pandemi 2 tahun secara perlahan – lahan sehingga kebiasaan yang dulu sempat hilang bisa ditanamkan lagi disekolah.

Kata kunci: Disiplin, Pandemi, Peran Guru Bimbingan dan Konseling

ABSTRACT

Education is a conscious effort and plan to create an atmosphere and learning process for students to actively develop their potential to have spiritual strength, religion, self-control, personality, intelligence, noble character, and the skills needed by themselves and society. Discipline is very important in all aspects of any activity, be it study activities, work, sports and so on. Discipline is something that can be trained. The existence of discipline in schools is expected to foster self-control, character, or order, and efficiency. Entering the beginning of 2020, Indonesia was hit by a virus outbreak, namely Covid-19. One of the impacts of the Covid-19 pandemic is the problem of student discipline. The role of the Guidance and Counseling teacher in the formation of good student discipline habits is to slowly restore good habits that have faded due to the 2-year pandemic so that habits that were lost before can be instilled in schools again.

Keywords: Discipline, Pandemic, Role of Guidance and Counseling Teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Proses pendidikan pada umumnya dilangsungkan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang merupakan sebuah proses tingkah laku. Berkaitan dengan itu masalah pendidikan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kegiatan siswa dalam proses belajar adalah kedisiplinan.

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam segala aspek kegiatan apapun, baik kegiatan belajar, bekerja, olahraga dan sebagainya. Berbicara mengenai kedisiplinan sangat menarik karena banyak orang mengartikan bahwa kedisiplinan itu seperti hidup di dalam kekangan karena banyak peraturan yang harus ditaati. Padahal sikap kedisiplinan itu sangat menarik, apabila tentunya kita mau berubah untuk disiplin dalam segala hal.

Menurut Kurniawan (2014), kedisiplinan siswa merupakan ketaatan siswa terhadap aturan yang diterapkan sekolah untuk siswanya. Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib hendaknya menghasilkan proses pendidikan yang baik. Tetapi di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dengan kondisi sekolah yang tertib, serta proses pendidikan menjadi kurang efektif.

Sanderi, Marjohan dan Sukmawati (2013: 130) menjelaskan bahwa peraturan di sekolah merupakan sarana yang harus dilakukan oleh setiap siswa secara terus menerus untuk mewujudkan kedisiplinan. Adanya peraturan sekolah diharapkan dapat mendorong siswa untuk mentaati peraturan dan tidak mencoba untuk melanggar. Siswa yang dapat melaksanakan tata tertib dengan benar akan merasa terarah untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan dan terhindar dari perasaan terpaksa. Upaya tersebut juga harus dilakukan dari berbagai pihak baik sekolah maupun individu masing – masing mengingat usaha mendisiplinkan siswa tidak mudah.

Berkaitan dengan kedisiplinan saat ini, masih ada siswa yang melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah. Pemberitaan dalam Solopos. com, pada Senin 10 Februari 2014. Satuan Polisi Pamong Praja Sragen mengamankan sejumlah siswa yang membolos, lima siswa yang berhasil diamankan oleh petugas saat patroli rutin itu kepergok tengah kongko – kongko di daerah Gedung Olahraga Sragen saat jam pelajaran. Demikian juga pemberitaan di Antara News, pada 16 Desember 2013 seorang kepala sekolah dan sejumlah guru di sekolah menengah pertama V kota Blitar, Jawa Timur melakukan razia kepada siswanya sendiri yang membolos saat pelajaran berlangsung. Kepala sekolah berharap dengan kegiatan seperti itu bisa mencegah kenakalan remaja, sebagai pelajar tidak seharusnya siswa keluar saat jam pelajaran berlangsung. Terlebih lagi, para siswa terutama kelas tiga harus mempersiapkan ujiannasional.

Siswa seharusnya bisa memanfaatkan jam pelajaran untuk belajar, agar lulus dengan nilai yang baik dan bisa melanjutkan pelajaran di sekolah yang siswa inginkan. Dari pendapat di atas dapat dirangkum kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan ketetapan atau perilaku yang dilakukan secara terus menerus yang didorong oleh adanya kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak luar.

Memasuki awal tahun 2020 Indonesia dilanda wabah virus yaitu Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 ini sangat berdampak untuk segala hal salah satunya adalah bidang pendidikan. Berdasarkan data dari Kemendikbud Tahun 2020 bahwa banyaknya siswa yang terdampak Covid-19 sehingga mengharuskan mereka belajar di rumah. Dari banyaknya siswa dan mahasiswa yang terdampak Covid-19 ini tidak mungkin dibiarkan begitu saja, pembelajaran dan pendidikan harus tetap dilanjutkan walaupun ada berbagai kekurangan, rintangan dan keterbatasan yang harus dihadapi.

Menurut Syam, P (2022) upaya yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mengambil kebijakan yaitu dengan memberlakukan prinsip *physical distancing* pada seluruh lapisan masyarakat, bahkan di beberapa kota besar di Indonesia diberlakukan pula PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Kebijakan tersebut memberikan dampak pada pendidikan di Indonesia khususnya pada proses pembelajaran bagi siswa sekolah. Penerapan *physical distancing* pada jenjang sekolah dasar terus dilaksanakan hingga kondisi dinyatakan kondusif. Selama pandemi berlangsung, sekolah memang diliburkan tetapi proses pembelajaran harus tetap berlangsung dengan menerapkan pola pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pandemi Covid-19 mengharuskan proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui sistem daring. Kegiatan belajar beralih menggunakan bantuan google classroom, zoom, tv edukasi, belajar interaktif di portal rumah belajar, ruang guru dan aplikasi belajar daring lainnya yang telah direkomendasi oleh Kemendikbud maupun melalui media sosial seperti whatsapp. Pola pembelajaran sedemikian memberikan tantangan bagi guru, peserta didik dan orangtua. Guru dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang menarik melalui optimalisasi pemanfaatan beragam aplikasi belajar daring. Orang tua diharapkan mampu memfasilitasi perangkat pendukung pembelajaran daring di rumah dan menciptakan suasana yang mendukung proses belajar anak.

Permasalahan dijumpai terdapat masalah sikap pada peserta didik yakni menghargai waktu, bertanggung jawab, dan kemandirian. Faktor yang menjadi penyebab peserta didik

tidak berangkat ke sekolah dan mengalami masalah pada kedisiplinan adalah strategi pembelajaran yang masih konvensional, terdapat masalah keluarga, minimnya komunikasi dengan orang tua, kurangnya ketegasan guru. Adanya sinergi antara guru dan orang tua dalam mengarahkan remaja kepada hal yang lebih positif terkhusus pada masa pasca pandemic COVID-19, sinergi antara guru dan orang tua sangatlah penting bagi keberhasilan pembelajaran terlebih pada masa pandemi COVID-19 hal ini dikemukakan oleh Nurjannah, Alif Muhammad Zakaria (2022)

SMA Negeri 3 Pati merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah, salah satunya adalah peserta didiknya. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kedisiplinan, SMA Negeri 3 Pati tidak seluruhnya peserta didik mematuhi kedisiplinan yang diterapkan oleh sekolah, ada saja peserta didik yang tidak menerapkan kedisiplinan. Penyebab adanya ketidaksiplinan siswa di sekolah SMA Negeri 3 Pati dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan siswa itu sendiri dan, faktor Lainnya adalah akibat dari Covid 19 yang melanda Indonesia selama 2 tahun lebih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling diperoleh informasi bahwa permasalahan siswa yang terjadi setelah adanya pandemi Covid-19 di SMA Negeri 3 Pati adalah terlambat datang ke sekolah, berpakaian tidak rapi, melanggar tata tertib dan kedisiplinan disekolah, membolos saat pelajaran, tidak lengkap memakai atribut sekolah. Jadi kebiasaan – kebiasaan yang sebelumnya sudah luntur karena tidak tertanamkan selama 2 tahun karena pandemi.

Peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan kebiasaan baik disiplin siswa yaitu mengembalikan kebiasaan baik yang sudah luntur karena pandemi 2 tahun secara perlahan – lahan sehingga kebiasaan yang dulu sempat hilang bisa ditanamkan lagi disekolah. Selain itu peran guru Bimbingan dan Konseling adalah saling bekerja sama dan berkoordinasi juga bekerjasama dengan siswa terutama pengurus kelas. Selain sebagai pendidikan, peran guru BK adalah sebagai manajer. Manajer yang artinya guru bk harus mampu menjalankan seluruh kegiatan yang telah di programkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Guru BK harus mampu melibatkan semua pihak (peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua) didalam mensukseskan pelaksanaan program.

Berdasarkan data awal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kebiasaan baik siswa, karena di sekolah tersebut masih kurang dalam kebiasaan baik seperti tata tertib, kedisiplinan maka penelitian

tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kebiasaan baik pasca pandemi akan dikemas dalam judul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kedisiplinan Pasca Pandemi Di SMA Negeri 3 Pati”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang mencoba untuk mengkaji kondisi kedisiplinan pasca pandemi sejak bulan Juni sudah dilakukan oleh peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan angket. Pengumpulan data ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling terkait dengan kedisiplinan siswa pasca pandemi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA NEGERI 3 PATI, yang berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman No.1A, Gebyaran, Puri, Kec. Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah 59113. Penelitian ini dilakukan pada guru BK. Subjek penelitian adalah guru BK dan siswa kelas XI SMA NEGERI 3 PATI. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen wawancara pada guru Bimbingan dan Konseling untuk mengetahui bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa pasca pandemi dan wawancara pada siswa untuk mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa wawancara, angket, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa pasca pandemi di SMA Negeri 3 Pati yang dapat dipengaruhi oleh peran guru bimbingan dan konseling antara lain adalah :

Motivator, menunjukkan individu guru bimbingan dan konseling dalam memandang serta menghadapi pembentukan kedisiplinan pasca pandemi, bukan hanya dari segi guru bimbingan dan konseling namun juga dari siswa – siswi di sekolah. Keduanya perlu meningkatkan dan membentuk kedisiplinan dalam beradaptasi dari pembelajaran dari

rumah berganti menjadi pembelajaran tatap muka. Peran guru bimbingan dan konseling selain menjadi motivator adalah sebagai director. Selama dua tahun pembelajaran yang dilaksanakan di rumah yang mengakibatkan siswa tidak bisa dipantau secara langsung oleh guru bimbingan dan konseling. Namun setelah pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka guru bimbingan dan konseling berusaha untuk mengarahkan siswa untuk membentuk kembali kedisiplinan yang sudah lam tidak dilaksanakan. Mengarahkan siswa bukan suatu hal yang mudah, tetapi juga bukan suatu hal yang sulit bagi guru bimbingan dan konseling. menjadi seorang director untuk membentuk kedisiplinan harus sangat sabar, karena setiap waktu, setiap saat harus mengingatkan siswa – siswi untuk tetap menjaga kedisiplinannya.

Salah satu yang menjadi peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kedisiplinan adalah menjadi seorang inisiator. Ide yang didapatkan dan dilaksanakan diharapkan untuk diterapkan kepada siswa dan siswi. Dengan inovasi – inovasi yang baru dan tentu saja mengikuti perkembangan zaman. Dengan ide yang baru dan bisa diterima oleh siswa – siswi sehingga membentuk kedisiplinan pasca pandemi lebih mudah. Misalnya saja inovasi untuk menjadi teman siswa sehingga guru bimbingan dan konseling lebih mudah untuk mengarahkan siswa dan siswa juga merasa nyaman dengan guru bimbingan dan konseling. Peran guru bimbingan dan konseling yang keempat adalah menjadi seorang fasilitator. Untuk membentuk kedisiplinan perlu adanya fasilitas dari guru bimbingan dan konseling sehingga siswa menjadi lebih nyaman. Dengan memberikan toleransi waktu ketika saat – saat tertentu sehingga siswa tidak terlambat. Tidak hanya itu pemberian surat dispensasi untuk meninggalkan pelajaran disaat ada siswa yang akan ikut berkompetisi atau keadaan yang harus mengharuskannya meninggalkan pelajaran. Pemberian layanan kepada siswa juga merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.

Berbicara tentang siswa yang bermasalah di sekolah, tak luput dari peran guru bimbingan dan konseling sebagai seorang mediator. Sebagai seorang mediator guru bimbingan dan konseling dituntut untuk adil dengan kliennya siapapun itu. Membuat masalah di lingkungan sekolah juga termasuk melanggar kedisiplinan. Maka dari itu jika ada siswa yang bermasalah di sekolah baik dengan siswa lain atau bahkan dengan gurunya akan dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling untuk dimintai keterangan dan diklarifikasi. Peran guru bimbingan dan konseling yang terakhir adalah sebagai evaluator. Menjadi evaluator berarti memberikan evaluasi kepada siswa setelah melaksanakan sesuatu hal. Seperti yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Pati, yaitu pemberian evaluasi yang dilaksanakan saat akhir semester pada nilai raport . Evaluasi yang

dilakukan guru BK dilaksanakan pada saat akhir semester, atau pada saat pembagian rapot untuk siswa karena pada saat pembagian rapot siswa mendapatkan nilai keseluruhan prestasi siswa dalam bidang akademis dan BK mempunyai otoritas dalam pemberian nilai dalam bidang sosial siswa (non akademis). Tidak hanya itu pemberian evaluasi juga diberikan dari hasil layanan yang diberikan kepada siswa.

Dari ke enam peran guru yang sudah dibahas, peran guru yang paling menonjol adalah sebagai Director dan Fasilitator. Dalam membentuk kedisiplinan pasca pandemi guru bimbingan dan konseling lebih menjadi pengarah dan menyediakan fasilitas kepada siswa. Mengarahkan siswa dengan berbagai macam cara masing – masing guru bimbingan dan konseling. Juga memberikan fasilitas kepada siswa – siswi supaya terpenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak melanggar kedisiplinan. Dengan tersebut guru bimbingan dan konseling bisa dengan mudah untuk membentuk kedisiplinan pasca pandemi di SMA Negeri 3 Pati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV, dapat diperoleh kesimpulan bahwa peran yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut :

Motivator, menunjukkan individu guru bimbingan dan konseling dalam memandang serta menghadapi pembentukan kedisiplinan pasca pandemi, bukan hanya dari segi guru bimbingan dan konseling namun juga dari siswa – siswi di sekolah. Keduanya perlu meningkatkan dan membentuk kedisiplinan dalam beradaptasi dari pembelajaran dari rumah berganti menjadi pembelajaran tatap muka.

Peran guru bimbingan dan konseling selain menjadi motivator adalah sebagai director. Mengarahkan siswa bukan suatu hal yang mudah, tetapi juga bukan suatu hal yang sulit bagi guru bimbingan dan konseling. menjadi seorang director untuk membentuk kedisiplinan harus sangat sabar, karena setiap waktu, setiap saat harus mengingatkan siswa – siswi untuk tetap menjaga kedisiplinannya. Baik itu di kelas, di ruang bimbingan dan konseling, atau bahkan saat berpapasan.

Salah satu yang menjadi peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kedisiplinan adalah menjadi seorang inisiator. Ide yang didapatkan dan dilaksanakan diharapkan untuk diterapkan kepada siswa dan siswi. Dengan inovasi – inovasi yang baru dan tentu saja mengikuti perkembangan zaman. Dengan ide yang baru dan bisa diterima oleh siswa – siswi sehingga membentuk kedisiplinan pasca pandemi lebih mudah. Misalnya saja inovasi

untuk menjadi teman siswa sehingga guru bimbingan dan konseling lebih mudah untuk mengarahkan siswa dan siswa juga merasa nyaman dengan guru bimbingan dan konseling.

Peran guru bimbingan dan konseling yang keempat adalah menjadi seorang fasilitator. Untuk membentuk kedisiplinan perlu adanya fasilitas dari guru bimbingan dan konseling sehingga siswa menjadi lebih nyaman. Dengan memberikan toleransi waktu ketika saat – saat tertentu sehingga siswa tidak terlambat. Tidak hanya itu pemberian surat dispensasi untuk meninggalkan pelajaran disaat ada siswa yang akan ikut berkompetisi atau keadaan yang harus mengharuskannya meninggalkan pelajaran.

Berbicara tentang siswa yang bermasalah di sekolah, tak luput dari peran guru bimbingan dan konseling sebagai seorang mediator. Sebagai seorang mediator guru bimbingan dan konseling dituntut untuk adil dengan kliennya siapapun itu. Membuat masalah di lingkungan sekolah juga termasuk melanggar kedisiplinan. Maka dari itu jika ada siswa yang bermasalah di sekolah baik dengan siswa lain atau bahkan dengan gurunya akan dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling untuk dimintai keterangan dan diklarifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanderi, F., & Sukmawati, I. (2013). Kepatuhan siswa terhadap disiplin dan upaya guru BK dalam meningkatkannya melalui layanan informasi. *Konselor*, 2(1).
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2016). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.
- Suprihatin, S. (2017). Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 1(1), 14-26.
- SYAM, P. (2022). “READAPTASI BUDAYA BELAJAR PASCA PANDEMI COVID-19 STUDI MINAT BELAJAR SISWA UPT SPF SD NEGERI BUTUNG II KOTA MAKASSAR”.
- Syamsul Kurniawan, (2014). *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Utami, S., Sari, R. P., & Renata, D. (2021). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 18(02), 19-32.
- Wendari, W. N. (2016). *Profil permasalahan siswa sekolah menengah pertama (SMP) negeri di Kota Bogor (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA)*.
- Wirantasa, U. (2017). Pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1).

Yuliasih, T. (2021) PERANAN GURU BK DALAM MENANAMKAN NILAI DISIPLIN DI ERA PANDEMI.